

Representasi Kekecewaan dalam Lagu Daerah *Suwe Ora Jamu* karya Waljinah: Kajian Semiotika Roland Barthes

Siva Nur Prasetya¹, Mas'an Hamid²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ sivaprasetya@gmail.com¹, masanhamid@uinsby.ac.id²

Abstract:

This study aims to examine the representation of disappointment in the traditional song *Suwe Ora Jamu* performed by Waljinah through Roland Barthes' semiotic analysis. Originating from the Special Region of Yogyakarta and composed by R. C. Hardjosubroto, this song is widely recognized as a simple children's song (*tembang dolanan*) that is rich in philosophical meaning. In Javanese cultural context, emotions such as disappointment are not expressed directly, but rather conveyed through subtle symbols and gentle metaphors. This research employs a qualitative approach, focusing on Barthes' three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological. The findings indicate that each verse of *Suwe Ora Jamu* contains meanings that depict the emotional processes humans undergo when experiencing disappointment. Symbols such as *jamu*, encounters, and *ati* (heart) not only represent personal experiences but also reflect Javanese cultural values such as patience (*sabar*), mindfulness and alertness (*eling lan waspada*), and acceptance of one's fate (*nrimo ing pandum*). The song conveys the teaching that disappointment is an integral part of life's balance and should be accepted with inner wisdom.

Keywords: semiotics; Roland Barthes; Waljinah; *Suwe Ora Jamu*; disappointment; Javanese culture

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kekecewaan dalam lagu daerah *Suwe Ora Jamu* karya Waljinah melalui kajian semiotika Roland Barthes. Lagu ini, berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan diciptakan oleh R. C. Hardjosubroto, dikenal sebagai *tembang dolanan* sederhana namun sarat makna filosofis. Dalam konteks budaya Jawa, ekspresi emosi seperti kekecewaan tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui simbol dan metafora lembut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang fokus pada tiga makna Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bait lagu *Suwe Ora Jamu* memuat makna yang menggambarkan proses emosional manusia dalam menghadapi kekecewaan. Simbol *jamu*, *pertemuan*, dan *ati* tidak hanya merepresentasikan pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *sabar*, *eling lan*

waspada, dan *nrimo ing pandum*. Lagu ini mengajarkan bahwa kekecewaan adalah bagian dari keseimbangan hidup yang harus diterima dengan kebijaksanaan batin.

Kata kunci: semiotika; Roland Barthes; Waljinah; *Suwe Ora Jamu*; kekecewaan; budaya Jawa

PENDAHULUAN

Lagu daerah merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang merepresentasikan pengalaman sosial dan emosional masyarakat pendukungnya. Melalui bahasa yang sederhana, lagu daerah sering kali mengandung makna simbolik, mencerminkan nilai-nilai kehidupan, harapan, maupun kekecewaan manusia. Salah satu lagu daerah Jawa yang sarat dengan pesan emosional adalah *Suwe Ora Jamu*. Lagu ini populer di masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, dikenal sebagai tembang dolanan ringan, namun menyimpan makna filosofis. Lirik *Suwe Ora Jamu* berbicara tentang pertemuan setelah waktu lama berpisah, yang ternyata menimbulkan rasa kecewa. Dalam konteks budaya Jawa, ekspresi semacam ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Jawa dikenal memiliki sistem nilai yang menekankan kesabaran, penerimaan, dan keselarasan dalam menghadapi perasaan negatif. Lirik lagu ini tidak sekadar menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Jawa mengelola dan menafsirkan emosi kekecewaan dalam bingkai budaya.

Popularitas *Suwe Ora Jamu* tidak dapat lepas dari peran Waljinah, seorang penyanyi legendaris keroncong dan lagu-lagu Jawa yang dikenal sebagai “Ratu Keroncong Jawa”. Melalui interpretasi vokal Waljinah, *Suwe Ora Jamu* tidak hanya bertahan sebagai lagu tradisional, tetapi juga mengalami proses revitalisasi makna dalam konteks masyarakat modern. Gaya bernyanyi Waljinah yang lembut, penuh penghayatan, dan sarat nuansa emosional menjadikan lagu ini tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium ekspresi perasaan yang halus dan reflektif. Waljinah berhasil menghadirkan dimensi emosional kekecewaan dalam *Suwe Ora Jamu* tanpa ekspresi berlebihan, sejalan dengan karakter budaya Jawa yang menjunjung kesantunan dan pengendalian diri.

Kajian terhadap makna tersembunyi dalam lagu *Suwe Ora Jamu* dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna langsung, tetapi juga konotatif atau makna kultural dan ideologis. Tanda dapat membentuk mitos, artinya sistem makna yang diterima secara sosial sebagai kebenaran. Melalui teori ini, lirik *Suwe Ora Jamu* dapat

dipahami bukan hanya sebagai teks bahasa, melainkan sebagai representasi emosi dan nilai budaya masyarakat Jawa. Dengan menggunakan teori Barthes pada teks budaya lokal Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu daerah dapat dijadikan objek ilmiah sejajar dengan karya sastra modern. Penelitian ini membantu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya tradisional. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi emosional dan moral. Melalui pemahaman terhadap simbol-simbol kultural yang terkandung dalam *Suwe Ora Jamu*, masyarakat dapat mengenali bagaimana budaya Jawa mengekspresikan dan menata emosi manusia secara halus, tanpa kehilangan kedalaman makna.

Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pendidikan bahasa dan budaya Indonesia. Pemahaman semiotik terhadap lagu daerah memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda dengan pendekatan ilmiah yang kontekstual dan relevan. Sejauh ini, penelitian terhadap lagu daerah di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek linguistik, fungsi sosial, dan nilai moral, sementara dimensi emosional dan representasionalnya belum banyak disentuh. Kajian semiotika Roland Barthes di Indonesia umumnya diterapkan pada teks sastra modern, iklan, atau film (Lustyantie, t.t.) , sementara penerapan terhadap teks tradisional seperti lagu daerah masih sangat terbatas. Celah inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini dengan menerapkan kerangka semiotika Barthes untuk mengungkap bagaimana sistem tanda dalam *Suwe Ora Jamu* merepresentasikan emosi kekecewaan sekaligus menggambarkan mitos budaya Jawa.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna yang terkandung dalam lagu *Suwe Ora Jamu* melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Tahap pertama dari kajian ini meneliti makna denotatif dan konotatif pada setiap bait lagu, dengan menelusuri bagaimana kesederhanaan liriknya menyimpan pesan emosional serta nilai-nilai filosofis yang mendalam. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti peran simbol-simbol seperti *jamu*, *pertemuan*, dan *ati* yang berfungsi sebagai tanda dalam merepresentasikan pengalaman kekecewaan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi emosional yang halus sesuai dengan karakter budaya Jawa. Selain itu, analisis ini menghubungkan konstruksi makna kekecewaan dengan mitos serta nilai-nilai budaya Jawa, seperti *sabar*, *eling lan waspada*, dan *nrimo ing pandum*. Melalui pendekatan semiotik Barthes, kekecewaan dalam lagu ini dimaknai bukan

sekadar sebagai emosi yang bersifat negatif, melainkan sebagai bagian dari sistem penandaan yang mencerminkan kebijaksanaan batin serta keseimbangan hidup dalam budaya Jawa.

Pendekatan semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure tentang tanda (*sign*) sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes memperluas konsep ini dengan menambahkan dimensi makna yang lebih kompleks melalui dua tingkat signifikasi, yaitu makna denotatif dan konotatif, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem makna tingkat kedua. Pada tingkat denotatif, tanda dimaknai secara literal atau objektif, sesuai dengan makna yang tampak secara langsung. Sementara itu, pada tingkat konotatif, tanda mengandung makna tambahan yang bersifat simbolik, kultural, atau emosional, tergantung pada konteks sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Barthes menegaskan bahwa konotasi berperan penting dalam membentuk cara individu memahami realitas karena di dalamnya terdapat nilai-nilai, ideologi, dan konstruksi sosial yang tersembunyi di balik tanda. Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

Dalam konteks ini, tanda yang sudah memiliki makna denotatif dan konotatif dapat berfungsi sebagai penanda baru yang membentuk makna ideologis tertentu. Mitos beroperasi untuk menaturalisasi ideologi, yakni menjadikan sesuatu yang bersifat budaya atau historis tampak seolah-olah alami dan universal. Dengan demikian, teori semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk menafsirkan makna tanda secara linguistik, tetapi juga untuk mengungkap ideologi dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik representasi budaya, seperti dalam teks sastra, iklan, film, maupun karya musik.

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian saat ini adalah Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu ‘Tak Sekedar Cinta’ Karya Dnanda yang ditulis oleh Neng Tika Harnia, mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang pada tahun 2021. Jurnal ini bertujuan untuk memahami bagaimana mengungkap makna cinta dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks lagu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana makna “cinta” direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu tersebut dan bagaimana masyarakat dapat menafsirkan makna tersebut

secara lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif, dengan teknik studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna cinta dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana makna cinta tidak hanya terbatas pada hubungan personal antara dua individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan masyarakat terhadap cinta secara lebih luas.

Penelitian kedua yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini adalah Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono, yang ditulis oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, dan Dwi Fitriana, mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda-tanda semiotik dalam lagu “Rembulan” dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi terhadap lirik lagu “Rembulan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Rembulan” mengandung dua jenis simbol, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal berupa syair atau lirik lagu yang menggambarkan kisah cinta dan janji setia antara sepasang kekasih, sedangkan simbol nonverbal meliputi unsur musikal seperti tempo, melodi, dan tanda dinamik yang memperkuat nuansa emosional dalam lagu. Dari segi makna, makna denotatif lagu ini menggambarkan kisah asmara antara seorang lelaki dan wanita yang disaksikan oleh rembulan sebagai lambang cinta yang abadi. Makna konotatif berisi ungkapan pujian dan janji cinta yang tulus, sementara mitos yang terkandung menjadikan “Rembulan” sebagai simbol kesempurnaan dan kecantikan wanita dalam budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna simbolik, konteks budaya, serta representasi emosional yang diekspresikan melalui bahasa dan tanda-tanda dalam teks lagu. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara holistik dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam perilaku, bahasa, dan teks budaya. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada penemuan makna, bukan pada pengujian hipotesis sebagaimana lazim dalam penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dianggap

relevan karena mampu mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda (*signifier*) serta makna yang ditandakan (*signified*) dalam lirik lagu. Melalui analisis semiotik, penelitian ini dapat menelusuri dua lapisan makna, yaitu makna denotatif, yakni makna literal dari teks, serta makna konotatif dan mitologis, yaitu makna tambahan yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, ideologi, dan emosi yang melekat pada tanda. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjelaskan arti harfiah dari lirik *Suwe Ora Jamu*, tetapi juga mengungkap bagaimana kekecewaan direpresentasikan melalui sistem tanda budaya Jawa.

Penelitian dianalisis secara tiga tahap. Pertama tahap pengumpulan data, di mana peneliti mengidentifikasi seluruh bait dan unsur linguistik dalam lirik lagu serta menganalisis setiap bait untuk menemukan tanda-tanda penting, baik penanda maupun petanda. Kedua tahap analisis data, yang dilakukan dengan menerapkan teori Barthes untuk membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitologis serta menafsirkan hasilnya dalam konteks budaya Jawa guna menemukan representasi kekecewaan. Ketiga tahap penyusunan hasil, di mana hasil analisis disusun secara naratif dengan teori serta literatur pendukung agar interpretasi tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti mengumpulkan data melalui dua teknik, yaitu dokumentasi dan analisis dokumen sekunder. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah teks lirik *Suwe Ora Jamu* secara mendalam, sedangkan analisis dokumen sekunder dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika dan budaya Jawa.

PEMBAHASAN

A. Lagu *Suwe Ora Jamu*

Lagu *Suwe Ora Jamu* merupakan salah satu lagu daerah yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Lagu ini diciptakan oleh R.C. Hardjosubroto yaitu seorang komponis dan budayawan Jawa yang aktif memperkenalkan nilai-nilai tradisional melalui musik rakyat. Lagu ini tergolong dalam kategori *tembang dolanan* (lagu permainan anak-anak), tetapi dalam perkembangan sosial-budaya Jawa, ia telah melampaui fungsi hiburan anak-anak dan menjadi bagian dari ekspresi emosional masyarakat Jawa.

B. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Bait Pertama

Berikut bait pertama lirik lagu *Suwe Ora Jamu*

Suwe ora jamu, jamu godhong telo

Suwe ora ketemu, ketemu pisan gawe gelo

Secara denotatif, bait ini menggambarkan seseorang yang sudah lama tidak minum jamu dari daun ketela dan lama tidak bertemu dengan seseorang, namun ketika pertemuan itu terjadi, justru menimbulkan rasa kecewa pada lirik *gawe gelo*. Denotasi dari lirik ini adalah situasi pertemuan kembali setelah waktu yang lama, yang tidak membawa kebahagiaan.

Pada tataran konotasi, “jamu” tidak lagi sekadar minuman tradisional, melainkan simbol dari sesuatu yang dirindukan dan diharapkan membawa kesegaran atau kelegaan. Namun, harapan tersebut justru berujung pada kekecewaan. Menurut Barthes, makna konotatif muncul melalui asosiasi sosial dan budaya yang melekat pada tanda. Dalam konteks ini, kata “jamu” mewakili harapan dan kerinduan, sedangkan “gawe gelo” menjadi simbol kegagalan harapan itu sendiri.

Dalam budaya Jawa, “jamu” identik dengan penyembuhan dan keseimbangan tubuh. Ketika jamu justru dikaitkan dengan *gawe gelo*, terbentuk mitos budaya bahwa sesuatu yang diharapkan membawa kebaikan justru bisa menimbulkan rasa pahit atau kecewa. Hal ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara harapan dan kenyataan, serta kesadaran bahwa kebahagiaan tidak selalu mengikuti penantian panjang (Syaifudin, 2023).

Dengan demikian, bait pertama merepresentasikan bentuk kekecewaan yang ringan, yaitu kekecewaan terhadap hasil dari penantian yang ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Antika (Antika dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa ekspresi emosional dalam lagu rakyat Jawa sering disampaikan secara halus melalui simbol kehidupan sehari-hari.

C. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Bait Kedua

Berikut bait kedua lirik lagu *Suwe Ora Jamu*

Suwe ora jamu, jamu godhong meniran

Suwe ora ketemu, ketemu pisan dadi pikiran

Makna denotatif dari bait kedua adalah seseorang yang lama tidak minum jamu daun meniran dan lama tidak bertemu dengan seseorang, tetapi pertemuan itu malah menjadi bahan pikiran pada lirik *dadi pikiran*. Lirik ini menunjukkan bahwa pertemuan yang semula diharapkan menyenangkan justru memunculkan beban mental.

Pada lapisan konotatif, meniran dalam jamu dikenal sebagai tanaman berkhasiat untuk menenangkan tubuh dan menyembuhkan penyakit ringan. Dalam konteks lagu, simbol ini digunakan secara terbalik yaitu pertemuan yang seharusnya menenangkan malah menimbulkan kegelisahan batin. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi emosional yang memperdalam makna kekecewaan. Menurut Barthes, kontradiksi semacam ini merupakan salah satu bentuk permainan tanda dalam sistem mitologis, di mana makna literal dibalik oleh makna budaya.

Bait ini membentuk mitos bahwa kekecewaan bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga mental dan reflektif. Pertemuan yang menimbulkan pikiran menggambarkan perasaan kecewa yang berlarut-larut dan sulit dilepaskan. Dalam budaya Jawa, kondisi ini mencerminkan sifat *eling lan waspada* (ingat dan berhati-hati), di mana individu tidak mengekspresikan emosi secara langsung, tetapi menginternalisasikannya sebagai renungan batin (Santoso & Widagdo, t.t.).

D. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Bait Ketiga

Berikut bait ketiga lirik lagu *Suwe Ora Jamu*

Suwe ora jamu, jamu godhong sligi

Suwe ora ketemu, ketemu pisan dadi ati

Makna denotatif bait ini berarti seseorang yang lama tidak minum jamu daun sligi dan lama tidak bertemu, namun sekali bertemu justru menjadi hati dpada lirik *dadi ati*. Kata “ati” dalam bahasa Jawa mengandung dua makna yaitu secara fisik berarti organ tubuh, namun secara simbolik berarti pusat perasaan dan batin.

Dalam makna konotatif, *dadi ati* menunjukkan bahwa pengalaman kekecewaan telah masuk ke dalam ranah batin yang terdalam. Emosi tidak lagi hanya dirasakan secara pikiran, tetapi telah meresap menjadi luka hati. Barthes menjelaskan bahwa konotasi memungkinkan teks mengandung emosi yang tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui asosiasi tanda dan konteks budaya. Dalam hal ini, “ati” menjadi metafora bagi penderitaan yang tidak dapat diucapkan secara langsung.

Dalam bagian mitologis, bait ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan nilai *nrimo ing pandum* (menerima takdir). Kekecewaan yang menjadi bagian dari hati menunjukkan bentuk penerimaan terhadap penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup.

SIMPULAN

Lagu *Suwe Ora Jamu* merupakan salah satu karya musik tradisional dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kedalaman makna di balik kesederhanaan bentuknya. Meskipun secara historis tergolong sebagai *tembang dolanan* atau lagu permainan anak-anak, lagu ini telah berkembang menjadi bentuk ekspresi emosional dan refleksi budaya masyarakat Jawa. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti *jamu*, *pertemuan*, dan *ati*, lagu ini merepresentasikan perasaan kekecewaan yang disampaikan secara halus, sejalan dengan karakter budaya Jawa yang menekankan keseimbangan batin dan pengendalian emosi.

Hasil analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa setiap bait dalam lagu *Suwe Ora Jamu* mengandung tiga makna yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada makna denotatif, lirik menggambarkan situasi pertemuan kembali setelah waktu lama yang justru menimbulkan rasa kecewa. Pada makna konotatif, simbol *jamu* yang umumnya identik dengan penyembuhan berubah menjadi representasi dari harapan dan penantian yang berujung pada kegagalan emosional. Sedangkan pada tingkat mitos, lagu ini membangun pandangan hidup masyarakat Jawa tentang pentingnya keseimbangan antara harapan dan kenyataan, serta penerimaan terhadap kekecewaan sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Bait pertama merepresentasikan bentuk kekecewaan yang ringan, yaitu rasa kecewa terhadap hasil dari penantian yang tidak sesuai harapan. Bait kedua menunjukkan kekecewaan yang lebih dalam dan bersifat reflektif, di mana pertemuan yang diharapkan membawa kebahagiaan justru menjadi beban pikiran. Sementara itu, bait ketiga mencapai tingkat emosional yang paling mendalam, kekecewaan telah menjadi bagian dari hati atau batin, yang diterima dengan sikap *nrimo ing pandum* (menerima takdir) sebagaimana nilai utama dalam budaya Jawa.

Temuan ini memperkuat pandangan Barthes bahwa tanda-tanda dalam teks tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga menciptakan sistem makna ideologis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, *Suwe Ora Jamu* dapat dipahami sebagai representasi budaya yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, emosi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Melalui analisis semiotika

Roland Barthes, lagu ini terbukti menyimpan lapisan makna yang kaya dari simbol keseharian menuju makna filosofis tentang kekecewaan dan penerimaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU “LATHI” KARYA WEIRD GENIUS. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Lita, P. N., Amalia, I., Wahid, F. S., & Antika, T. L. (2024). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lagu Daerah*. 2(2).
- Lustyantie, N. (t.t.). *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*.
- Nugrahani, F. (t.t.). REAKTUALISASI TEMBANG DOLANAN JAWA DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (KAJIAN SEMIOTIK). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1).
- Santoso, A. L. A., & Widagdo, S. (t.t.). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM LIRIK*.
- Syaifudin, N. (2023). REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM LIRIK LAGU “CAPING GUNUNG” KARYA GESANG. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 30–39. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>